EFEKTIFITAS BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

sarjana pendidikan

oleh

Tari Fatimah

1511070083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU ANAK USIA DINI
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Tari Fatimah
Nim	: 1511070083
Program studi	: Pendidikan Usia Dini
Judul skripsi	: Efektifitas bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Save The Kids Banda Aceh

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Fitriah Hayati,M.Ed	Helminsyah, M.Pd
NIDN : 0128038801	NIDN : 1320108501

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini

Lina Amelia, M.Pd

NIDN : 0107098503

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iV**

DAFTAR TABEL ..... **Vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **Vii**

BAB I Pendahuluan **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Batasan Masalah 7

1.4 Rumusan Masalah 7

1.5 Tujuan Penelitian 7

1.6 Manfaat Penelitian 7

BAB II Kajian Teoritis 9

2.1 Anak Usia Dini 9

2.2 Keterampilan Sosial 10

2.2.1 Pengertian Keterampilan Sosial 10

2.2.2 Ciri-ciri Keterampilan Sosial Anak Usia Dini 11

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Sosial 12

2.3 Hakekat Metode Bermain Peran 17

2.3.1 Pengertian Metode Bermain Peran 17

2.3.2 Langkah-langkah Metode Bermain Peran 19

2.3.3 Tahapan Bermain Peran 20

2.3.4 Jenis-jenis Metode Bermain Peran 21

2.3.5 Langkah Kegiatan Bermain Peran Makro 23

2.3.6 Pembelajaran Melalui Bermain Peran 25

2.4 Keterkaitan Bermain Peran dan Keterampilan Sosial 26

2.5 Penelitian Yang Relevan 28
2.6 Kerangka Berpikir 30
2.7 Hipotesis Tindakan 31
BAB III Metodelogi Penelitian 32
3.1 Rancangan Penelitian 32
3.2 Populasi dan Sampel 33
3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data 33
3.4 Teknik Analisis Data 35
BAB IV Hasil dan Pembahasan 41
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 41
4.1.1 Keadaan Fisik, Kondisi dan Fasilitas Sekolah 41
4.1.2 Keadaan Guru dan Anak 42
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian 46
4.3 Pembahasan Penelitian 56
BAB V Kesimpulan dan Saran 58
Daftar Pustaka 59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani, agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi (dalam Ahmad Susanto, 2017 : 16).

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kurikulum PAUD mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai kurikulum yang digunakan PAUD, yakni kurikulum PAUD 2013 merupakan kurikulum nasional yang digunakan untuk dikembangkan, disusun, dan dikelola oleh sebuah lembaga sesuai dengan kebutuhan serta kultur suatu lembaga.

Usia 2-4 tahun terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan usia 5-6 tahun terdiri dari TK/RA/Bustanul Athfal (BA). Hal ini sejalan dengan undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang intinya bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Menurut Rahman (2005:4) (dalam Ahmad Susanto, 2017 : 17), pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketia anak sudah mampu mengenal lingkungannya, terutama ibu dan anggota keluarganya. Keterampilan sosial pada anak sangat penting dikembangkan.

Terdapat Beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan, mulai kompleknya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk perkembangan IPTEK yang berpengaruh terhadap keterampilan sosialnya. Seperti yang terjadi pada saat ini, orang tua lebih memilih anak mereka diam dirumah dengan cara diberi gadget dari pada main diluar bersama teman sebayanya. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifitasnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Fokus penelitian ini adalah anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di TK Save The Kids Banda Aceh (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut

anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman lingkungannya. Elizabeth B. Hurlock (1978: 261) menyatakan anak dari umur 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan lebih tepatnya tanggal 9 Agustus s/d 8 Desember 2018 di Taman Kanak-kanak Save The Kids Banda Aceh, ditemukan bahwa di kelas B dari 27 anak hanya 12 anak yang keterampilan sosialnya sudah mulai berkembang.

Sebagiannya masih ada anak yang keterampilan sosialnya kurang, contohnya pada saat bermain anak lebih suka memilih-milih teman, hal ini terbiasa terjadi pada anak perempuan. Tidak mau bekerja sama pada saat guru memberi kegiatan secara berkelompok, ketika guru memberi kegiatan secara kelompok seperti pada kegiatan membentuk rumah menggunakan potongan geometri. Disini anak menyelesaikan kegiatan ini secara berkelompok, di dalam satu kelompok terdiri dari 4 anak sampai 5 anak. Setiap anak di dalam kelompok tersebut, diberi tugas oleh guru. Ada yang mewarnai bentuk geometri, menggunting dan menempel.

Hal ini terlihat ketika anak diberi kegiatan secara kelompok, banyak yang meminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri saja, meskipun guru senantiasa

mengajarkan pentingnya bekerjasama dengan teman, namun anak masih sulit untuk memahaminya. Faktor lain yang menyebabkan kurang terbangunnya keterampilan sosial anak yaitu kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak belajar secara langsung, karena selama ini lebih sering menggunakan lembar kerja anak (LKA) pada setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu metode yang digunakan oleh guru masih kurang menarik minat anak karena selama ini belum banyak kegiatan yang dilakukan secara kelompok dan lebih bersifat individual, padahal melalui kegiatan kelompok, anak-anak akan banyak belajar bagaimana cara bekerjasama, bersabar, berbagi dan berempati terhadap temannya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, mengembangkan keterampilan sosialanak melalui kegiatan bermain peran bersama teman akan menjadi pengalaman penting dalam perkembangan sosial anak.

Melalui kegiatan bermain peran diharapkan sifat egosentris anak akan semakin berkurang dan secara bertahap anak berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Disini pun ada anak yang pemalu, hamper setiap pagi guru mengabsen anak dengan cara bernyanyi dengan menyebutkan nama masing-masing anak. Ketika absen tersebut terarah pada anak pemalu, maka anak pemalu tersebut tidak mengeluarkan suara dan hanya diam, sehingga guru membatu menyebutkan namanya.

Tidak hanya disitu saja, ketika guru meminta satu persatu anak untuk menyebutkan abjad dan huruf yang telah di temple di papan. Anak pemalu tersebut tidak mengeluarkan suaranya. Pada saat itu guru beranggapan bahwa anak tersebut tidak bias, guru pun menanyai kepada orang tua nya. Dan ternyata, anak tersebut memiliki sifat pemalu. Ketika bermain pun anak tersebut sering bermain sendiri dan tersenyum ketika melihat teman-teman sebaya nya bermain.

Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial, misalnya ketika bermain anak-anak harus memperhatikan cara pandang teman bermainnya. Dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Keterampilan sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam berinteraksi untuk bersosialisasi secara sehat dan dapat diterima oleh orang lain. Melalui bermain peran pun bukan hanya kemampuan sosialnya saja yang berkembang, tetapi juga kemampuan untuk menunda kepuasan, dan fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan bekerjasama. Karena sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak.

Keterkaitan antara bermain peran dan keterampilan sosial ialah, bermain peran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, melalui bermain anak secara tidak langsung berinteraksi dengan orang lain dan belajar bekerja sama serta belajar perilaku-perilaku lainnya dalam konteks sosial dan keterampilan sosial ialah salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial.

Selain itu, kemampuan anak dalam bekerjasama juga penting untuk kegiatan atau pergaulan kelompok. Jadi berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bermain peran dapat membuat anak saling beriteraksi dan saling membantu antara teman sebaya. Sehingga hubungan sosial anak akan saling terjalin dengan berjalannya waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas diyakini bahwa melalui bermain peran, maka keterampilan sosial anak kelompok 5-6 tahun di TK Save The Kids Banda Aceh dapat ditingkatkan. Untuk membuktikan secara ilmiah, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Bermain Peran Dalam Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Save The Kids Banda Aceh".

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasikan masalah-masalah yang ada yaitu :

1. Anak belum dapat mengembangkan keterampilan sosial karena anak yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah
2. Anak masih perlu bimbingan dalam aturan pada saaat bermain.
3. Anak masih perlu bimbingan hal berbagi kepada teman yang kesusahan.
4. Anak masih perlu bimbingan dalam segi memilih-milih teman yang cocok dengan criteria yang sama dengan diri anak.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, perlu ditindak lanjuti, namun pada penelitian ini peneliti membatasi pada: keterampilan sosial anak masih belum berkembang secara optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Apakah kegiatan bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Save The Kids Banda Aceh.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan bagi pembaca dan secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi orangtua

   Menambah pengetahuan bagi orangtua agar dapat memahami berbagai potensi yang dimiliki anak terlebih dalam peningkatan keterampilan sosial yang akan selalu dibutuhkan sepanjang kehidupan anak.

2. Manfaat bagi Guru

Sebagai pijakan bagi guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran bagi anak dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

3. Manfaat bagi Siswa

   Meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga anak memiliki keterampilan sosial yang baik dengan orang lain yang nantinya dapat mempengaruhi kesuksesan seorang anak dalam menjalin hubungan sosial di lingkungannya.